

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Fenomena geosfer yang dimaksud adalah gejala-gejala yang ada di permukaan bumi baik lingkungan alamnya maupun makhluk hidupnya termasuk manusia (IGI Tahun 1988 dalam Nursid Sumaatmadja 2001:11).

Geografi terbagi menjadi dua yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Geografi fisik adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari tentang kondisi fisik dari permukaan bumi yang meliputi tanah, udara dan segala prosesnya. Geografi manusia adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari hubungan masyarakat yang ditelaah dari geografis sosial, geografi ekonomi, dan geografi politik (Daldjoeni 1997:7).

Geografi Ekonomi adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktivitas ekonomi sehingga titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang di dalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, komunikasi dan transportasi (Nursid Sumaatmadja 1988:54).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa geografi ekonomi merupakan cabang geografi manusia yang bidang kajiannya berupa struktur keruangan aktivitas ekonomi. Titik berat kajiannya pada aspek keruangan struktur ekonomi masyarakat, termasuk bidang pertanian, industri, jasa, dan sebagainya. Dalam analisisnya, faktor lingkungan alam ditinjau sebagai faktor pendukung dan penghambat struktur aktivitas ekonomi penduduk.

Dalam penelitian tentang petani kebun karet di Desa Menanga Jaya menitik beratkan menggunakan ruang lingkup ilmu geografi ekonomi karena meninjau keruangan aktivitas ekonomi dibidang pertanian. Pengolahan suatu lahan pertanian oleh manusia merupakan hubungan manusia dengan alam, didukung kemajuan akal dan teknik manusia, serta aktivitas daya cipta dan keuletan manusia mampu mengadakan perubahan-perubahan dalam lingkungan alam sekitarnya.

2. Petani Kebun Karet

Petani adalah seseorang yang melakukan usaha dibidang [pertanian](#) (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005:1140) dengan bermata pencaharian dalam bercocok tanam (mengusahakan tanah dengan tanam menanam) untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud petani kebun karet dalam penelitian ini adalah seseorang yang mengusahakan tanaman karet dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Tanaman Karet

Tanaman karet (*Havea Brasiliensis*) berasal dari Brazil. Tanaman karet merupakan sumber utama bahan karet alam dunia. Tanaman karet mulai dikenal di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Awalnya, karet ditanam dikebun Raya Bogor sebagai tanaman baru untuk dikoleksi. Selanjutnya, karet dikembangkan menjadi tanaman perkebunan dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Dalam dunia tumbuhan tanaman karet tersusun dalam sistematika sebagai berikut:

Divisi : Spermatopyta

Subsidi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Euphorbiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : *Havea*

Spesies : *Havea brasiliensis*

(Tim Karya Tani Mandiri 2010:24)

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi bisa mencapai 25 meter dengan diameter batang cukup besar. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi keatas. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama *lateks*. Tanaman karet dapat tumbuh baik dan berproduksi tinggi pada dataran rendah sampai ketinggian 200 meter dpl dengan kemiringan maksimum 45°. curah hujan optimal 2500-4000 mm/tahun dengan adalah rata-rata 28°C.

Tanaman karet mempunyai masa produksi 30 tahun, namun kenyataannya yang efektif adalah 25 tahun setelah itu tanaman karet akan diremajakan dengan klon-klon unggulan terbaru. Klon-klon anjuran yang dianjurkan untuk digunakan pada saat okulasi maupun penanaman bibit unggul adalah bahan tanaman karet. Pada Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet 2005, telah direkomendasikan klon-klon unggul baru generasi 4 untuk periode tahun 2006 – 2010 yaitu klon IRR 5, IRR 32, IRR 39, IRR 42, IRR 104, IRR 112, dan IRR 118 (Tim Penulis Penebar Swadaya 2011:85)

3.1. Persiapan Tanam

Persiapan tanam sebenarnya merupakan perencanaan sebelum penanaman. Persiapan yang teliti akan mengurangi biaya dan pekerjaan. Dalam persiapan penanaman karet perlu dilaksanakan beberapa pekerjaan seperti pembukaan lahan (*land clearing*) hasil pembabatan semak belukar, pemberantasan alang-alang, pendongkelan akar kayu dan pembersihan gulma, pemupukan, pembuatan teras, pengajiran, pelubangan, penanaman penutup tanah, pembuatan jalan dan sebagainya.

Persiapan tanam dimulai dari pembukaan lahan (*land clearing*) hasil penebangan pohon, pembabatan semak-semak, pemberantasan alang-alang, pendongkelan akar kayu dan pembakaran sisa-sisa tumbuhan tersebut untuk membersihkan lahan, karena dapat menghalangi pertumbuhan tanaman karet. Alang-alang bisa dibasmi dengan herbisida 4-5 kali dengan setiap kali diberikan sebanyak 2000 liter per ha. Kemudian tanah dibongkar dengan cangkul atau traktor untuk meratakan dan memperbaiki sifat fisik tanah. Pemupukan tanaman diberikan untuk mempercepat

pertumbuhan dan matang sadap. Jenis pupuk yang diberikan adalah urea (45%) SP36 (36%) dan KCL (50%) dengan dosis pemupukan berbeda untuk tiap jenis tanah. Biasanya tanah kebun tidak semuanya datar, ada yang berbukit-bukit, sistem penanaman pada tanah tersebut harus dapat menahan dan mencegah terjadinya erosi. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah penanaman menurut kontur, pembuatan teras pada tanah yang memiliki kemiringan diatas 10^0 hendaknya di buat teras dengan lebar teras berkisar 1,5 – 2,5 meter dengan jarak antara teras yang satu dengan yang lain 7 meter untuk jarak tanam 7x3 meter, serta penanaman tanaman penutup tanah. Jenis tanaman penutup tanah dibedakan menjadi tiga golongan yaitu tanaman merayap, tanaman semak dan tanaman pohon. Selain itu, pembuatan jalan kebun sangat perlu untuk memperlancar berbagai macam pekerjaan yang dilaksanakan di kebun.

3.2. Pembibitan

Sebelum bibit ditanam terlebih dahulu dilakukan seleksi bibit untuk memperoleh bahan tanaman yang memiliki sifat-sifat umum yang baik antara lain berproduksi tinggi, renposif terhadap stimulasi hasil, resisten terhadap serangan hama penyakit daun dan kulit, serta pemulihan luka yang baik. Pembibitan tanaman karet dapat dilakukan secara generatif maupun vegetatif. Pembibitan dengan generatif adalah penggunaan bibit alam dari pengecambahan biji dan pembibitan dengan vegetatif adalah penggunaan bibit okulasi. Pembibitan menggunakan biji merupakan salah satu alat pembiakan dari bunga, hasil persarian benang sari dan putik sedangkan pembibitan secara okulasi merupakan penempelan mata tunas dari tanaman batang atas ke tanaman batang bawah yang keduanya bersifat unggul. Dengan cara ini

akan terjadi penggabungan sifat-sifat baik dari dua tanaman dalam waktu yang relatif lebih pendek dan memperlihatkan pertumbuhan yang seragam, bertujuan agar produksi lebih baik. Kebutuhan bibit tiap hektar dipengaruhi oleh jarak tanamnya dengan jarak tanam 7x3 meter jumlah pohon yang bisa ditanam satu hektar adalah 476 pohon.

3.3. Penanaman

Penanaman dilaksanakan bila keadaan curah hujan telah mencukupi. Penanaman pada umumnya dilakukan pada awal musim hujan. Penanaman karet harus direncanakan sebaik-baiknya, untuk mendapatkan hasil yang baik diperlukan sistem penanaman yang sesuai. Sistem penanaman karet ada dua yaitu sistem tumpang sari dan sistem monokultur.

Pada sistem tumpang sari dikenal sistem penanaman dengan jarak pagar dan jalanan sedangkan pada sistem monokultur dikenal sistem penanaman dengan jarak segitiga, bujur sangkar dan tidak teratur. Penanaman dengan tumpang sari harus direncanakan dari semula. Jarak tanaman harus sesuai, jika tidak akan menyebabkan tanaman terlalu rapat dan terjadi persaingan penyerapan unsur hara. Jarak tanam dalam barisan tanaman dibuat rapat dan jarak tanam antar barisan dibuat renggang.

Penanaman pada sistem monokultur, jarak tanam segitiga dan bujur sangkar hanya bisa diterapkan pada penanaman ditanah datar dan agak datar sedangkan jarak tanam tidak teratur hanya untuk penanaman karet ditanah miring yang diteras. Sebelum penanaman, lubang tanam harus sudah disiapkan sekitar 2-6 bulan

sebelum saat menanam tiba. Lubang tanam dibuat dengan jarak antar lubang 7x3 meter. Ukuran lubang tergantung pada sifat tanah, umumnya dibuat dengan ukuran 0,6x0,6x0,6 meter sampai 0,8x0,8x0,8 meter. Setelah lubang tanam disiapkan, bibit dapat ditanam. Pada waktu penanaman, akar tunggang harus lurus masuk ke dalam tanah dengan memperdalam bagian tengah lubang.

3.4. Pemeliharaan

Tujuan pemeliharaan tanaman karet secara keseluruhan antara lain untuk mengoptimalkan kondisi lingkungan dan produksi serta menjaga kondisi lahan dan tanaman. Pemeliharaan tanaman karet yang dilakukan petani dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu pemeliharaan tanaman belum menghasilkan dan pemeliharaan tanaman menghasilkan.

3.4.1. Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan

Pemeliharaan tanaman sebelum menghasilkan meliputi kegiatan penyulaman, penyiangan, pemupukan, seleksi dan penjarangan, pemeliharaan tanaman penutup tanah, serta pengendalian hama dan penyakit. Penyulaman dilakukan pada saat tanaman berumur 1-2 tahun dan jangan dilakukan saat terik matahari. Penyiangan pada tanaman karet dapat dilakukan dengan cara manual dan kimia yang dilakukan 2-3 kali setahun sedangkan cara pemberian pupuk pada tanaman ini yaitu dengan membuat saluran melingkar disekeliling pohon dengan jarak dari pohon ke saluran disesuaikan umur tanaman yang kemudian ditutup kembali dengan tanah. Jenis pupuk yang diberikan adalah urea (45%) SP36 (36%) dan KCL (50%) dengan dosis pemupukan berbeda untuk tiap jenis tanah. Seleksi

pohon yang sehat dan homogen menjelang masak sadap perlu dilaksanakan, pohon yang tetap tertinggal adalah pohon yang benar-benar baik dan tidak terserang penyakit sedangkan penjarangan dilakukan dengan cara membongkar pohon-pohon yang tidak baik dan terserang penyakit. Pemeliharaan tanaman penutup tanah dengan cara pemupukan dan penyiangan.

3.4.2. Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan

Penyiangan pada tanaman menghasilkan dipakai cara konvensional dengan dibabat, dicangkul atau dengan memakai herbisida sedangkan pemupukan, pupuk dapat diberikan dengan menerapkan beberapa metode antara lain pupuk ditaburkan disekeliling pohon, dilarikan antara pohon, diantara larikan dan barisan serta dengan sistem tapal kuda. Waktu pemberian pupuk sama dengan tanaman belum menghasilkan, yaitu pada awal musim hujan dan awal musim kemarau, dilakukan dua kali setiap tahun dengan dosis berdasarkan jenis tanah.

3.5. Penyadapan

Pemungutan hasil tanaman karet disebut penyadapan karet. Penyadapan karet (menderes, menoreh, *tapping*) merupakan salah satu kegiatan pokok dari perusahaan tanaman karet. Penyadapan dilaksanakan di kebun produksi dengan menyayat atau mengiris kulit batang dengan cara tertentu, dengan maksud untuk memperoleh *lateks* atau getah.

Tanaman karet telah sanggup disadap apabila sudah dapat diambil *lateksnya* tanpa menyebabkan gangguan yang berarti terhadap pertumbuhan dan kesehatannya. Kesalahan dalam penyadapan akan membawa akibat yang sangat merugikan baik

bagi pohon itu sendiri maupun bagi produksinya. Tanaman karet akan siap disadap apabila sudah matang sadap pohon, artinya tanaman sudah menunjukkan kesanggupan untuk disadap. Kesanggupan tanaman untuk disadap dapat ditentukan berdasarkan lilit batang dan umurnya.

Dalam keadaan pertumbuhan normal, tanaman karet akan siap disadap setelah tanaman berumur 5-6 tahun yang mencapai lilit batang 45 cm dengan masa produksi 25-30 tahun. Namun seringkali dijumpai, tanaman belum siap disadap lebih dari 6 tahun akibat kondisi lingkungan dan pemeliharaan yang kurang mendukung pertumbuhan tanaman. Hal yang sebaliknya penyadapan dapat dilakukan kurang dari 5 tahun, karena kondisi lingkungan dan pemeliharaan sangat baik sehingga pertumbuhan tanaman lebih cepat.

Penyadapan dapat dimulai setelah kebun karet memenuhi kriteria matang sadap kebun. Kriteria matang sadap kebun perlu ditetapkan agar hasil yang diperoleh menguntungkan. Kebun dikatakan telah matang sadap kebun apabila jumlah tanaman yang matang sadap pohon sudah mencapai 60% atau lebih. Pada kebun yang terpelihara dengan baik, jumlah tanaman yang matang sadap pohon biasanya mencapai 60-70% pada umur 4-5 tahun.

Penyadapan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak kulit karet, jika terjadi kesalahan dalam penyadapan maka produksi lateks akan berkurang.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyadapan antara lain:

- Untuk sadapan bawah pada pohon karet asal biji, tinggi bukaan sadapan 90cm dari permukaan tanah dan bukaan sadapan pada tanaman okulasi dimulai pada ketinggian 130cm diatas pertautan. Sedangkan untuk sadapan

atas baik pada tanaman okulasi baik biji maupun okulasi, bidang sadap dilakukan pada ketinggian 280 – 300cm.

- Arah irisan sadap berbentuk potongan spiral dari kiri kekanan yang membentuk sudut 30 – 40⁰.
- Tebal irisan dianjurkan 1,5 – 2mm.
- Kedalaman irisan dianjurkan 1 – 1,5mm dari lapisan kambium.
- Penyadapan dilakukan hendaknya dilakukan pada pagi hari antara pukul 5.00 - 6.00 pagi. Sedangkan pengumpulan lateksnya dilakuka antara pukul 8.00 – 10.00. (Tim Penulis Penebar Swadaya 2011:172)

3.6. Peremajaan

Peremajaan tanaman karet dilakukan pada kebun-kebun yang pohonnya sudah tidak berproduksi dengan baik. Karet yang sudah tua ditebang dan akarnya dibongkar. Perlakuan peremajaan dilakukan seperti saat penanaman baru. Hanya saja, pada penanaman bibit perlu dilakukan pemupukan karena tanah bekas kebun karet sangat kurang unsur haranya. Tanaman penutup tanah hendaknya diganti dengan yang baru untuk menghindari serangan bakteri dan jamur.

4. Luas Lahan Garapan Petani Kebun Karet

Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan media pertanian. Lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian (Moehar Daniel 2004:66) sedangkan luas lahan garapan pertanian adalah jumlah seluruh lahan yang diusahakan petani. Luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani dari usaha taninya.

Secara umum dapat dikatakan, semakin luas lahan garapan, semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut maka pendapatan semakin besar. Lahan garapan yang diusahakan sempit maka akan semakin sedikit produksi yang dihasilkan dan semakin rendah pendapatan yang diperoleh dari usaha tani. Dari pendapat tersebut, jelas bahwa luas lahan garapan memegang peran penting terhadap besarnya penghasilan atau pendapatan petani.

Untuk menentukan luas dan sempitnya lahan pertanian di Desa Menanga Jaya mengacu pada pendapat Fhadoli Hernanto (1990:64) luas lahan yang digarap selama satu tahun dihitung dalam satuan hektar (ha), dengan kriteria penggolongan luas lahan garapan menjadi 3 kelompok yaitu:

- Lahan garapan sempit yaitu lahan yang luasnya kurang dari 0,5hektar.
- Lahan garapan sedang yaitu lahan yang luasnya 0,5 – 2hektar.
- Lahan garapan luas yaitu lahan yang luasnya lebih dari 2hektar.

Status lahan garapan adalah pernyataan hubungan antara lahan usaha tani dengan kepemilikan atau pengusahaannya. Adapun status lahan garapan dapat dibedakan antara lain: lahan hak milik sendiri, lahan sewa, lahan sakap, lahan gadai, lahan pinjaman (Moehar Daniel 2004:70).

Jadi luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan garapan yaitu jumlah seluruh lahan kebun karet yang digarap oleh petani karet dan ukuran lahan garapan dapat dinyatakan dengan hektar (ha).

1. Pengetahuan Petani Kebun Karet

Perubahan yang terjadi didalam diri seseorang karena adanya proses belajar dapat berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya. Didalam penyelenggaraan

proses belajar mengajar ini, diperlukan adanya pengetahuan berupa segala sesuatu hal yang diketahui individu tentang sesuatu dan dapat menciptakan gagasan baru atau pun keterampilan baru maupun merubah sikapnya sehingga dapat meningkatkan produktifitas usahanya.

Petani menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan untuk mengelola usaha tani mereka. Dalam L. Suhardiyono (2000:15) menyebutkan bahwa para ahli pendidikan mengenal 3 sumber pengetahuan yaitu:

- Pendidikan Informal (pengalaman pribadi, petani lain dan keluarga)
- Pendidikan Formal (lembaga pendidikan berjenjang)
- Pendidikan Nonformal (penyuluhan pertanian)

Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang panjang, diperoleh dan dikumpulkan oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup dan segala sesuatu yang diperoleh melalui rutinitas sehari-hari dan tidak terlepas dari pengalaman pribadi yang pernah dialaminya dari kehidupannya didalam masyarakat. Sumber informasi lain yang paling dekat dengan petani adalah petani lain dan keluarga yang telah berhasil menerapkan teknologi dan atau memanfaatkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Selain karena kelebihan dalam informasi yang dipunyai petani lain dan keluarga yang berhasil menjadi sumber informasi bagi petani lain karena keakraban, kedekatan dan kesamaan cara pandang terhadap suatu masalah. Petani percaya bahwa teknologi atau informasi yang dimanfaatkan oleh petani lain dan keluarga yang telah berhasil akan memberi manfaat kepada dirinya.

Pendidikan formal adalah struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologi dan berjenjang lembaga pendidikan dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Di daerah pedesaan, pendidikan informal cakupannya kurang tersedia dan sangat terbatas sehingga para pelajar harus pindah ke daerah lain untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan nonformal seperti penyuluhan mempunyai peranan sangat besar di daerah pedesaan karena dapat dipergunakan sebagai sarana untuk meningkatkan standar kehidupan dan produktifitas kegiatan usaha masyarakat pedesaan.

Menurut Entang Sastraatmadja (1986:3) penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya untuk mengubah perilaku sikap, tindakan dan pengetahuan kearah yang lebih baik. Penyuluhan juga merupakan penghubung atau saluran atau jembatan antara lembaga pendidikan dengan rakyat tani atau sebaliknya dari rakyat tani kepada lembaga-lembaga penelitian. Sebagai penghubung penyuluhan bertugas menyebarluaskan kepada petani keterangan yang berguna, cara-cara praktis dan efisien dalam bidang pertanian, dan mengumpulkan persoalan untuk dapat dipecahkan oleh jawatan penyuluhan atau diteruskan kepada lembaga-lembaga penelitian. Beberapa lembaga yang berkaitan dengan kegiatan pertanian antara lain: Badan Penyuluhan Pertanian (BPP), Dinas, BPTP, dan Koperasi/Asosiasi.

Berdasarkan uraian tersebut pengetahuan petani tentang pertanian yang dimaksud adalah cara yang ditempuh petani untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang pertanian karet yang bersumber dari pengalaman pribadi, petani lain dan keluarga, lembaga pendidikan atau penyuluhan.

2. Biaya Produksi Petani Kebun Karet

Dalam pengelolaan usaha taninya, petani mengupayakan agar hal yang diperoleh secara ekonomis menguntungkan, dimana biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan produksi yang maksimal sehingga pada akhirnya pendapatan petani akan meningkat, dengan meningkatkannya pendapatan maka secara otomatis tingkat kesejahteraan petani tersebut akan meningkat pula.

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran untuk membiayai proses produksi dalam usaha tani (Moehar Daniel 2004:121). Biaya produksi dalam usaha tani dapat berupa uang tunai atau barang yang bernilai ekonomis dan berguna dalam proses produksi. Biaya produksi untuk pertanian diperlukan sebagai modal bergerak untuk pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, upah tenaga kerja dan sebagainya (Soekartawi 2003:25).

Biaya yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi karet yang digolongkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel yang diukur dalam rupiah (Rp). Biaya tetap yaitu biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli bibit dan peralatan, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani setiap tahunnya untuk pemeliharaan tanaman karet antara lain biaya pembelian pupuk, pestisida dan herbisida serta penyadapan.

Biaya berkebun karet per satu ha pada fase I (umur 1 tahun), fase II (umur 2-5 tahun), dan fase III (umur 6 tahun dan seterusnya setelah tanaman menghasilkan produksi) biaya yang dibutuhkan berbeda-beda.

Untuk lebih jelasnya tentang rincian biaya berkebun karet dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

- 1) Pada fase I (berumur 1 tahun) biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tetap untuk membeli bibit 550 + 50 batang (10% untuk penyulaman) jadi 600 batang @ Rp 5000 jumlah biaya seluruhnya Rp. 3.000.000 dan biaya membeli peralatan sebesar Rp. 4.500.000, sedangkan biaya variabel yaitu untuk biaya pemupukan Rp. 2.400.000, biaya pestisida dan herbisida Rp. 600.000, biaya pembukaan lahan Rp. 3.000.000, pembuatan lubang dan penanaman Rp. 2.500.000 dan pemeliharaan Rp. 2.400.000., Jadi biaya tahun pertama adalah Rp. 18.400.000
- 2) Pada fase ke II (umur 2-5 tahun), biaya dibutuhkan yaitu sebesar Rp. 3.000.000 untuk biaya pemupukan dan pemeliharaan.
- 3) Pada fase III setelah pohon karet berumur 6 tahun (umur sadap) dan seterusnya setelah tanaman menghasilkan produksi, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 3.500.000, biaya tersebut dikeluarkan untuk biaya pemeliharaan, penyiangan, biaya pemupukan, obat-obatan, dan asam semut untuk pembekuan *lateks* (Hasil penelitian 2013).

Dalam penelitian ini biaya produksi yang digunakan adalah biaya yang dikeluarkan setelah tanaman menghasilkan produksi (fase III) dalam waktu satu tahun. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diklasifikasikan biaya produksi kebun karet setelah tanaman menghasilkan adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya produksi \geq Rp3.500.000
- 2) Biaya produksi $<$ Rp3.500.000

Jadi besarnya biaya produksi karet dalam penelitian ini yaitu biaya produksi setelah tanaman menghasilkan produksi (*lateks*) yang digunakan untuk pemupukan, obat-obatan dan penyadapan karet.

3. Produksi yang Dihasilkan Petani Kebun Karet

Produksi pertanian dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan komoditas berupa kegiatan usaha tani maupun usaha lainnya. Menurut Soekartawi (1995:54) Produksi dalam usaha tani berupa

sesuatu yang dihasilkan tanaman (akar, batang, getah, buah dan sebagainya) yang diusahakan dan dapat menjadi nilai secara komersil sehingga menjadi tujuan dalam usaha pertanian.

Pada prinsipnya hasil merupakan besaran yang menggambarkan banyaknya produk panen usaha tani yang diperoleh dalam satu luasan lahan dalam satu siklus produksi. Hasil membantu menggambarkan tingkat nisbah atau rasio keuntungan yang diperoleh dari pemberian masukan terhadap lahan untuk usaha tani. Satuan hasil biasanya adalah bobot (massa) per satuan luas, sedangkan satuan produksi hanya satuan berat (Moehar Daniel 2004:121).

Berdasarkan pendapat tersebut yang dimaksud dengan produksi yang dihasilkan kebun karet adalah hasil usaha kebun karet yang diperoleh setiap luas lahan garapan petani pada setiap pengambilan *lateks* dalam satu hektar, dihitung dengan satuan berat kilogram (kg) dan bernilai dengan satuan rupiah (Rp) per kilogram (kg). Standar produksi perkebunan karet nasional per hektar 2.300 kg dengan produktivitas 3.000 per kilogram (Tim Karya Tani Mandiri 2010:109). Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan menggunakan kriteria standar produksi karet menurut standar nasional yaitu:

- 1) Produksi karet ≥ 2.300 kg
- 2) Produksi karet < 2.300 kg

4. Pemasaran Hasil Produksi Petani Kebun Karet

Kegiatan produksi karet tidak terlepas dari kegiatan pemasaran. Asal kata pemasaran adalah pasar. Istilah pasar mengandung pengertian yang beraneka

ragam. Menurut Sudiyono (2002:2) definisi pasar bagi produsen (penjual) adalah sebagai tempat untuk menjual barang-barang atau jasa yang dihasilkan, konsumen (pembeli) mendefinisikan pasar sebagai tempat membeli barang dan jasa sehingga memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Pasar sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, barang atau jasa yang ditawarkan untuk dijual, dan terjadinya perpindahan kepemilikan. Pasar merupakan tujuan akhir dari kegiatan produksi yaitu penjualan, dimana produsen sebagai penghasil karet menjual karet yang dihasilkan kepada konsumen.

Pemasaran merupakan faktor penting yang tidak terpisahkan dari usaha tani. Banyak pihak yang terlibat dalam pemasaran hasil usaha tani kebun karet, Pemasaran yang biasanya dilakukan oleh petani karet adalah dengan menjual ke pedagang perantara (Agen), pedagang pengumpul (toke/tengkulak), KUD dan tempat pelelangan. Para pembeli karet rakyat ini biasanya menjualnya lagi ke pabrik karet pengolahan.

5. Pendapatan Petani Kebun Karet

Berhasil atau tidaknya usaha tani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola usaha tani. Pendapatan diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan selain itu pendapatan merupakan suatu gambaran yang lebih tepat tentang posisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga (Soekartawi 1995:30) sebagai balas jasa dan kerja sama faktor-faktor produksi yang disediakan oleh petani sebagai penggerak, pengelola,

pekerja dan sebagai pemilik modal. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Mulyanto Sumardi (1985:20) pendapatan dapat diartikan sebagai suatu hasil yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang maupun jasa yang diperoleh pada priode tertentu.

Pendapatan petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh petani karet dari hasil usaha tani kebun karet berupa pendapatan bersih. Pendapatan bersih adalah total penerimaan yang diperoleh petani karet setelah dikurangi total biaya-biaya produksi yang dikeluarkan, dinilai dalam rupiah (Rp) dan dihitung dalam waktu setahun guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diklasifikasikan pendapatan bersih petani kebun karet per hektar per tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapatan \geq Rp7.700.000
- 2) Pendapatan $<$ Rp7.700.000

B. Kerangka Pikir

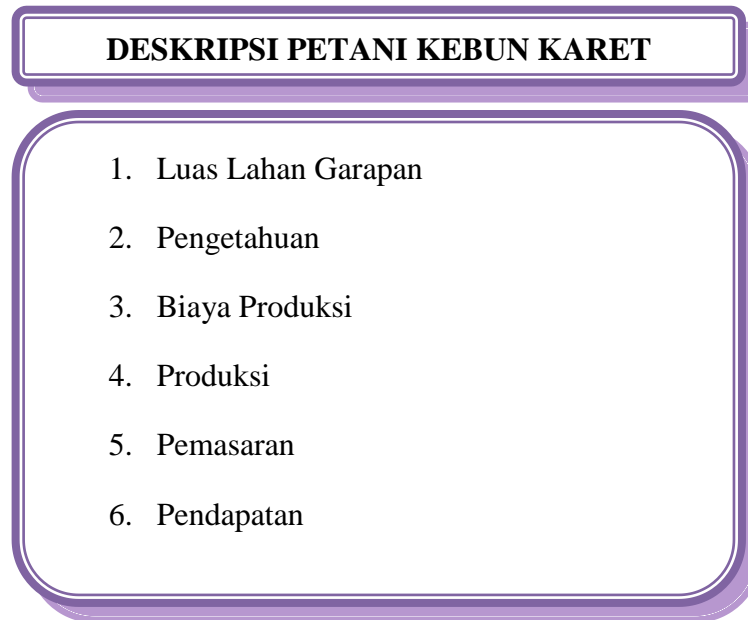
Pekerjaan sebagai petani merupakan mata pencaharian utama di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit. Salah satunya yaitu sebagai petani yang menanam karet. Sebagai tanaman utama yang diusahakan, maka ketergantungan terhadap pendapatan dari hasil penjualan karet ini sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka.

Ironisnya sektor pertanian yang merupakan menyerap tenaga kerja terbesar dan tempat menggantungkan harapan hidup sebagian besar masyarakat di Desa Menanga Jaya itu justru menghadapi masalah yang cukup kompleks. Masalah-

masalah tersebut antara lain pengelolaan lahan kebun karet, pengetahuan petani kebun karet tentang pertanian karet, biaya produksi kebun karet, produksi yang dihasilkan kebun karet, pemasaran hasil kebun karet dan pendapatan bersih petani kebun karet.

Luas lahan kebun karet petani akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani dari usaha taninya. Semakin luas lahan garapan semakin besar pula biaya yang dipakai. Petani menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan usaha tani kebun karet yang mereka perlukan dalam pengelolaan usaha tani mereka. Biaya produksi dalam usaha tani kebun karet juga dapat mempengaruhi hasil produksi yang diusahakan. Besar kecilnya biaya yang dipakai ditentukan oleh luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani dan akan berpengaruh terhadap pendapatan petani tersebut. Jumlah hasil produksi karet akan berhubungan dengan besarnya pendapatan petani karet, semakin besar jumlah hasil produksi karet yang dihasilkan akan semakin besar pula pendapatan yang diterima petani. Sebaliknya semakin kecil jumlah hasil produksi karet akan semakin kecil pula pendapatan yang dapat diterima petani. Pemasaran merupakan faktor penting yang tidak terpisahkan dari usaha tani dan merupakan tujuan akhir dari kegiatan produksi yaitu penjualan. Harga karet pada saat penjualan akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Semakin tinggi harga karet yang diterima petani maka semakin besar pula pendapatan petani. Sebaliknya semakin rendah harga karet yang diterima petani maka semakin kecil pula pendapatan petani tersebut. Berhasil atau tidaknya usaha tani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola usaha taninya, pendapatan petani dipengaruhi oleh jumlah hasil produksi, harga karet dan biaya yang

dikeluarkan. Untuk mengetahui deskripsi petani kebun karet dapat digambarkan pada bagan kerangka pikir berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir Deskripsi Petani Kebun Karet di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan tahun 2014.